

KONSEP PENGAWASAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Hazrullah¹

Abstrak

Pengawasan merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka menjamin terlaksananya kegiatan. Kegiatan pengawasan ini berfungsi untuk memonitor dan meneliti serta memeriksa apakah pelaksanaan tugas-tugas yang telah direncanakan benar-benar telah dijalankan dengan baik atau belum. Pengawasan bertujuan untuk mengetahui apakah para anggota organisasi melakukan penyimpangan atau tidak. apabila ada, maka perlu dilakukan evaluasi agar tugasnya dapat dilaksanakan dengan baik. Fungsi pengawasan sebagai perbaikan bukan untuk mencari-cari kesalahan para anggotanya, oleh karenanya untuk melaksanakan pengawasan dengan baik, maka konsep perencanaan haruslah jelas. Tanpa perencanaan yang baik maka hasilnya tidak baik pula.

Kata Kunci: Kepengawasan dan Islam

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengertian dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup serta untuk mencapai tujuan hidupnya. Usaha itu terdapat baik dalam masyarakat yang sudah maju, maupun yang sangat maju.² Pendidikan Islam yang merupakan sub sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Salah satu problematika kehidupan bangsa yang terpenting dewasa ini adalah Karakter peserta didik yang mengkhawatirkan sehingga lembaga pendidikan Islam harus terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga memiliki modal yang cukup dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul di era sekarang ini.

Dalam konteks lembaga pendidikan, sumber daya manusia merupakan tenaga

¹ Dosen tetap Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

² Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah*, Cet. I; (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), hlm. 9

³ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.310

kependidikan yang terdiri dari kepala sekolah, tenaga pendidik, pegawai tata usaha sampai dengan pesuruh⁴. Oleh karenanya semua personel pendidikan tersebut harus dikelola secara profesional sesuai dengan keahliannya masing-masing. Manajemen pendidikan dapat diterapkan dalam suatu konsep manajemen pendidikan Islam, yang merujuk kepada kepemimpinan Rasulullah SAW untuk menghasilkan generasi muda unggul, tegar dan siap diandalkan yang semua aktifitasnya untuk mencari ridha Allah SWT. Islam adalah rahmatan lil'amin yang didalamnya ada dasar-dasar manajemen, dimulai kehidupan personal, sosial sampai pada pengaturan kehidupan secara lebih luas.

Firman Allah SWT surat As- Sajdah ayat 5 yang artinya:

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Ayat di atas menjelaskan mengenai pentingnya manajemen dilihat dari kata *dabbara* yang menerangkan bahwa Allah SWT adalah pengatur alam. Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam. Karenanya manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk menjadi khalifah di bumi, mengatur dan mengelola bumi ini dengan sebaik-baiknya. Islam mendorong umatnya untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dengan rapi, sebab bisa jadi suatu kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi akan dengan mudah bisa diluluhlantakan oleh kebathilan yang tersusun rapi.⁵

Syafuruddin, mengatakan manajemen pendidikan khususnya dalam kelembagaan Islam haruslah dilaksanakan secara berkelanjutan agar dapat menyelesaikan berbagai persoalan dalam proses pendidikan Islam. Adanya perbaikan dan peningkatan tentu tidak dapat dilaksanakan dengan tergesa-gesa. Peningkatan dan perubahan ini memerlukan proses yang menuntut keseriusan dari seluruh pihak sehingga akan tercipta proses peningkatan kualitas secara berkelanjutan.⁶

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan harus menjawab perubahan dengan menyiapkan tenaga pendidik yang berkualitas dan mengajak masyarakat secara umum ikut terlibat dalam memperbaiki kualitas pendidikan. Pendidikan agama Islam di lembaga

⁴ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan; Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada 2006, hlm. 111

⁵ M. Ma'ruf, *Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Al Qur'an dan Hadits*, Didaktika Religia, Vo. 3, No. 2, 2015, hlm. 25

⁶ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h 28-35

pendidikan non-agama, seharusnya tidak hanya mengajarkan materi pelajaran di ruang kelas tetapi harus mengontrol dan memberikan arahan terhadap pembentuk karakter peserta didik. Selanjutnya kepala sekolah sangat penting dalam menjalankan fungsinya yaitu menggerakkan bawahan, memotivasi dan juga dalam pengawasan terhadap semua program yang dilaksanakan bawahan sesuai perencanaan. Pengawas pendidikan juga harus terlibat secara aktif untuk mengawasi lembaga pendidikan agar dapat berjalan sesuai *rule* yang telah ditetapkan. Pengawasan harus menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai yang baik, karena pengawasan bertujuan untuk membantu menegakkan agar prosedur, program dan peraturan ditaati, sehingga dapat mencapai efisiensi lembaga pendidikan yang sebaik-baiknya.

Upaya-upaya yang perlu dilakukan pengawas pendidikan guna menjadikan pendidikan formal persekolahan menjadi motor dan agen perubahan yang dapat memberi dampak pada semua jalur pendidikan dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan dan penanaman akhlakul karimah. Hal ini memerlukan pemikiran bersama serta kerja bersama untuk secara bertahap makin dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan serta tuntutan perubahan yang sangat cepat akan mutu persekolahan, yang mau tidak mau memerlukan respon yang cerdas dari tenaga pendidik serta tenaga kependidikan.

B. PEMBAHASAN

I. Konsep Kepengawasan

Pengawas Pendidikan adalah Pengawas Madrasah yang dimaksud dalam Keputusan Menpan No. 118/1996, yaitu "Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan agama di sekolah umum dan di madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar, dan menengah.⁷ Dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku sekarang ini, dapat digambarkan bahwa seorang pengawas pendidikan agama mempunyai beberapa dimensi tugas. Pertama, pengawas adalah pegawai negeri sipil; kedua, pengawas adalah pejabat fungsional yang kenaikan pangkat dan jabatannya melalui angka kredit; ketiga, pengawas merupakan salah

⁷ Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama dan Angka Kreditnya*, (Jakarta: tp, 1999/2000), hlm. 2

satu tenaga teknis kependidikan yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang untuk melakukan pengawasan teknis kependidikan dan administrasi pada salah satu satuan pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.⁸

Pengawasan adalah suatu usaha menstimulasi, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di madrasah baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran. Dengan demikian mereka dapat menstimulasi dan membimbing pertumbuhan tiap murid secara kontinu serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.⁹

Oleh karena itu pengawasan dapat disimpulkan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan semua kegiatan organisasi dapat terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus untuk mengoreksi dan memperbaiki apabila ditemukan penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan. Proses pengawasan terdiri dari dua tahap, yaitu menetapkan standar-standar pelaksanaan pekerjaan, dan pengukuran hasil pelaksanaan pekerjaan.

II. Pengawasan dalam Islam

Dalam Islam pengawasan mencakup bidang spiritual, adanya bidang spiritual ini tidak terlepas dari konsep keimanan sebagai seorang muslim kepada Allah SWT. Allah SWT mengawasi manusia setiap detik.

1. Allah SWT melakukan pengawasan secara langsung.

Allah Swt telah menciptakan manusia dan telah menurunkan Alquran sebagai pedoman dan pembimbing manusia mencapai keberhasilan di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini semua pekerjaan manusia tidak terlepas dari Pengawasannya dan semua perbuatannya akan diminta pertanggung jawaban di akhirat nantinya, Firman Allah SWT surat Al Mujadilah ayat 7 yang artinya:

“Tidakkah kamu perhatikan, bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak,

⁸ Departemen Agama, *Pedoman Pengembangan Administrasi Supervisi Pendidikan*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2004, hlm. 50

⁹ Boardman, et al, *Democratic Supervision in Secondary School*, (Cambridge, Massachusets: Houghton Mifflin Company. 1953). hlm. 5

melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S Al Mujadilah:7)”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT maha mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, tidak ada sesuatu pun dari keduanya yang luput dari pengawasan-Nya. Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dia -Subhānahu- yang keempat dengan ilmu-Nya, dan tiada pembicaraan antara lima orang melainkan Dia -Subhānahu- yang keenam dengan ilmu-Nya, dan tiada pula pembicaraan antara orang yang berjumlah lebih sedikit dari itu atau lebih banyak melainkan Allah bersama mereka dengan ilmu-Nya di mana saja mereka berada, tidak ada sedikitpun dari pembicaraan mereka yang luput darinya, kemudian Allah memberitahukan kepada mereka pada hari Kiamat apa yang mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang luput dari-Nya.¹⁰

2. Allah SWT melakukan pengawasan melalui diri kita sendiri.

Setiap apa yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya akan diminta pertanggung jawaban oleh Allah SWT, setiap bagian tubuh dihari akhirat akan berbicara tentang apa yang kita lakukan selama dunia. Jadi dalam hal ini semua tubuh manusua akan mengawasi apa yang kita lakukan. Apabila hari ini kita masih bisa beralasan dengan segala maksiat-maksiat yang kita lakukan, maka di hari kiamat nanti, sesungguhnya mulut kita akan terkunci. Tubuh-tubuh kita yang pernah bermaksiat akan bersaksi di hadapan Allah SWT nanti. Firman Allah SWT surat yasin ayat 65 yang artinya:

“ pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.” (Q.S Yasin:65)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menutup mulut manusia rapat-rapat di hari akhirat nantinya, sehingga manusia menjadi bisu tidak berbicara untuk mengingkari kekufuran dan kemaksiatan yang dikerjakan di dunia, dan Allah SWT menjadikan tangan berbicara menyampaikan apa yang dilakukannya di dunia, lalu kaki memberikan kesaksian atas apa yang dilakukan berupa kemaksiatan selama di dunia.

3. Allah SWT melakukan pengawasan melalui malaikat.

¹⁰ <https://tafsirweb.com/10761-quran-surat-al-mujadilah-ayat-7.html>

Sebagai makhluk Allah SWT yang tidak memiliki nafsu, salah satu tugas malaikat adalah mengawasi tingkah laku amal buruk manusia dalam kehidupan sehari-hari, malaikat mencatat semua amal perbuatan manusia dan di hari akhir nantinya akan diperlihatkan kepada manusia apa yang diperbuatkan di dunia, firman Allah SWT surat Qaf ayat 17 yang artinya:

“(yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.” (Q.S Qaf:17)

Ayat di atas menjelaskan bahwa dua malaikat mencatat amal perbuatannya manusia di dunia, seorang duduk di sebelah kanan mereka adalah dua malaikat yang ditugaskan untuk mencatat amal manusia, mereka akan mengawasi apa yang dikatakan dan dilakukan oleh seseorang, kemudian mencatatnya.¹¹ Semua catatan amalan manusia akan dibukukan dan diserahkan kepada manusia di hari akhirat untuk diminta pertanggung jawaban.

Selanjutnya ayat al quran berkenaan dengan pengawasan juga terdapat dalam firman Allah Swt surat Al Kahfi ayat 49 yang artinya :

“dan diletakkanlah Kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka Kami, kitab Apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). dan Tuhanmu tidak Menganiaya seorang juapun".(Q.S Al Kahfi:49)

Ayat di atas menjelaskan bahwa buku catatan amalan akan diberikan kepada manusia, ada orang yang mengambil buku catatan amalan dengan tangan kanannya, dan ada yang mengambilnya dengan tangan kirinya. Maka kita akan melihat orang-orang kafir merasa ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya karena mereka sudah tahu apa yang telah mereka lakukan, yaitu kekafiran dan maksiat. Mereka berkata, "Betapa celaknya dan besarnya bencana kami! Sungguh, mengapa catatan amalan ini tidak meninggalkan dosa yang kecil dan yang besar melainkan semuanya tersimpan dan tercatat di dalamnya." Dan mereka mendapati semua yang mereka kerjakan dalam kehidupan dunia ini berupa maksiat telah tercatat dan tersimpan. Sungguh -wahai Rasul-, Tuhanmu tidak menzalimi seorang pun, tidak akan menyiksa seseorang tanpa ada dosanya, dan tidak pula mengurangi pahala kebaikan orang-orang yang taat kepada-Nya sedikitpun.¹²

¹¹<https://tafsirweb.com/9823-quran-surat-qaf-ayat-17.html>

¹²<https://tafsirweb.com/4875-quran-surat-al-kahfi-ayat-49.html>

Jadi dalam perjalanan hidup manusia seluruh perbuatan atau pekerjaan manusia tidak akan bisa terlepas dari pengawasan Allah SWT dimanapun dan kapanpun manusia berada. Tidak ada waktu untuk berbuat maksiat. Tidak ada tempat untuk mengingkari Allah SWT. Dan Allah SWT akan mencatat semua perbuatan manusia sekecil apapun dan akan dipertanyakan oleh Allah SWT dihari akhirat nanti

III. Etika Pengawas Pendidikan

Seorang pengawas dapat menjalankan tugas dan wewenang sesuai kode etik kepengawasan yang berlaku, maka dengan kode etik tersebut pengawas sudah memiliki karakter dan kualitas yang baik. Secara lebih jauh sebenarnya suatu etika profesi juga berperan sebagai norma dan nilai serta aturan seorang pengawas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan adanya etika inilah maka seorang pengawas bisa menjalankan profesionalitas dengan baik dan bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan keprofesionalitasnya di dunia dan akhirat.

Pada dasarnya etika profesi ini memiliki beberapa prinsip yang cukup penting. Dimana prinsip tersebut harus tetap diutamakan dalam melaksanakan kepengawasannya. Prinsip-prinsip ini meliputi antara lain:

- 1) **Prinsip tanggung jawab**, Setiap pengawas yang telah profesional sudah seharusnya bekerja dengan diliputi rasa tanggung jawab yang besar. Pekerjaannya harus dilakukan dengan baik sehingga hasilnya bisa maksimal. Dengan adanya rasa tanggung jawab dalam menjalankan suatu pekerjaan maka pengawas bisa dinilai memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.
- 2) **Prinsip keadilan**, Dalam menjalankan setiap pekerjaan dan tanggung jawab yang diembannya maka seorang pengawas haruslah mengedepankan keadilan. Keadilan harus diberikan kepada siapa saja yang berhak menerimanya termasuk dalam kepala sekolah khususnya guru yang menjadi objek pembinaannya. Seorang profesional sudah tentu harus menyelesaikan tugasnya secara mandiri dan tidak melimpahkan tanggung jawabnya pada orang lain. Pengawas yang profesional juga tidak akan mencari kemudahan untuk kepentingan diri sendiri karena adanya karakter adil yang dimilikinya.
- 3) **Kompetensi**, Seorang pengawas harus memiliki minimal 6 kompetensi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah yaitu kompetensi kepribadian, supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan

serta kompetensi sosial. Kondisi di lapangan saat ini tentu saja masih banyak pengawas sekolah atau madrasah yang belum menguasai keenam dimensi kompetensi tersebut dengan baik. (4) Berprilaku profesional, Pengawas sekolah yang berkarakter sangat terkait dengan pelayanan pendidikan yang berkarakter, pengawasan berkarakter merupakan syarat mutlak untuk dimilikinya perilaku berkarakter pada peserta didiknya. Karena perilaku berkarakter peserta didik merupakan perilaku yang dihasilkan dari proses belajar terhadap lingkungannya. Interaksi antar peserta didik dengan kepemimpinan guru dan kepala sekolah tidak terbatas pada interaksi antar orang, akan tetapi juga terjadi dari hasil interaksi antara peserta didik dengan segala bentuk dan karya yang dihasilkan dan dikesankan oleh pengawasan pengawas sekolah

- 4) **Kerahasiaan**, jika anda bekerja dan anda memiliki suatu jabatan di dalam lembaga pendidikan maka berarti anda memiliki wewenang untuk menjalankan pekerjaan Anda. Anda dapat melakukan segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan dan tanggung jawab anda. Tentunya wewenang Anda ini harus dijalankan sesuai dengan kode etik yang dimiliki oleh anda sebagai seorang profesional. Dengan demikian maka setiap tugas Anda dapat diselesaikan dengan baik.

Dari berbagai uraian di atas, penulis menawarkan konsep atau teori dalam melaksanakan tugas keprofesiannya khususnya bagi pengawas pendidikan. Seseorang yang memiliki spritual tinggi adalah seseorang yang merefleksikan Tuhan sebagai vital sekaligus dapat menentukan norma-norma kehidupan sehari-hari¹³. Seorang pengawas pendidikan dalam menjalankan tugas keprofesiannya harus mengedepankan prinsip-prinsip:

1. Tauhid

Sebagai seorang muslim, kita dituntut untuk merealisasikan tauhid dalam kehidupan kita sehari-hari, Al-Faruqi mengatakan bahwa konsep tauhid yang benar harus berlandaskan kepada teks-teks suci keagamaan dan sekaligus mempunyai relevansi dan signifikansi bagi kehidupan manusia¹⁴. Maka dalam hal ini pengawasan yang diberikan kepada guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan harus berlandaskan tauhid. Tauhid adalah keyakinan akan keesaan Allah swt. Sebagai Tuhan yang telah menciptakan, memelihara, dan menentukan segala sesuatu yang ada di alam ini. Sebagai konsekuensi

¹³ Syamsul Rijal, Metode Falsafat: Alternatif pemetaan realita Kehidupan sosial keagamaan, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 1 No. 1. Thlm. 2001. hal 91

¹⁴ Syamsul Rijal, epistemologi tauhid Ismail R. Al-faruqi, Jurnal MIQOT, hal. 38

dari keyakinan ini, kita dituntut untuk melaksanakan ibadah hanya tertuju kepada Allah swt.¹⁵ Sebagai manusia biasa, terkadang dalam menjalankan tugas kita mempunyai persepsi sendiri tentang sesuatu, apakah perintah atau larangan Allah Swt. Seringkali terjadi, persepsi kita bertolak belakang dengan apa yang Allah tetapkan. Hal ini telah disinggung oleh Allah swt dalam surat Al Baqarah ayat 216 yang artinya:

“Diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kalian dan boleh jadi kalian menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kalian. Allah mengetahui, sedang kalian tidak mengetahui”

Apabila kita mencermati ayat ini, maka kita peroleh pemahaman bahwa sesungguhnya apa pun yang Allah perintahkan kepada kita, seharusnya kita lakukan dengan penuh ketaatan, walaupun terkadang terasa berat dan tidak menyenangkan. Karena kesenangan dan kebencian kita terhadap sesuatu bersifat nisbi dan relatif, sementara ketentuan Allah bersifat mengikat dan mutlak. Apa yang kita ketahui sangat terbatas, sementara Allah swt adalah Maha tahu segala sesuatu, maka tentunya dalam melaksanakan tugas keprofesiannya seorang pengawas mempunyai terikatan dengan sang khaliq, zat yang selalu melakukan pengawasan terhadap semua perbuatan manusia. Apabila konsep tauhid ini diterapkan dalam kepengawasan maka pengawas pendidikan agama islam akan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana peraturannya karena ia yakin Allah swt mengawasinya dan ia hanya takut kepada Allah Swt.

2. Amanah,

Ahmad Musthafa Al-Maraghi mengatakan amanah adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya, beliau membagikan amanah menjadi tiga macam yaitu: **pertama** Amanah terhadap Allah Swt, Amanah terhadap Allah artinya kita harus taat akan segala perintah dan menjauhi segala larangannya. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dan Allah adalah sang Khaliq. Pencipta segala yang ada di dunia ini. Itu sebabnya manusia memiliki amanah terhadap Allah untuk beribadah hanya kepada-Nya. Manusia harus amanah terhadap semua yang sudah Allah anugerahkan kepada manusia. Hal ini seiring dengan Firman Allah surat la anfal ayat 27 yang artinya:

¹⁵ Abdul Karim, <https://www.uin-antasari.ac.id/realisasi-tauhid-dalam-kehidupan/>

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”.

Kedua, Amanah terhadap Sesama Manusia. Manusia adalah makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Amanah terhadap sesama manusia berarti bahwa manusia memiliki kewajiban yang harus ditunaikan sebagai konsekuensi dirinya sebagai bagian dari masyarakat dimana dia hidup. Ada hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai sosialisasi diri dalam bermasyarakat untuk menjaga keharmonisan hubungan antar sesama manusia berkaitan dengan tatanan berinteraksi sosial (muamalah) atau *hablun min an-nas*. Firman Allah Swt surat An nisa ayat 58 yang artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.”

Ketiga, Amanah terhadap diri sendiri, Amanah terhadap diri sendiri artinya bahwa setiap individu memiliki tugas, kewajiban dan tanggung jawab yang harus selesaikan sendiri. Firman Allah Swt surat Al Mukminun ayat 8 yang artinya:

“ dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.”

3). Istiqamah

Islam mengajarkan kepada seluruh umat manusia untuk selalu menghadirkan kesadaran terhadap pengawasan Allah Swt atau disebut dengan *muraqabah* dimanapun berada. Muraqabah memiliki tiga unsur yaitu yaitu: **pertama**, sebelum mengerjakan amal, apakah sesuai syariat dan apakah mendatangkan ridla Allah. **Kedua**, sedang menjalani (ditengah aktivitas) sehingga ia akan menjaganya untuk senantiasa ikhlas. **Ketiga**, di akhir amal sehingga dia mengharapkan amalnya senantiasa diterima.¹⁶ Maka dalam hal ini seorang pengawas pendidikan agama islam harus menyadari bahwa semua pekerjaannya tidak luput dari pengawasan Allah Swt, dan semua pekerjaannya senantiasa dikerjakan dengan penuh keikhlasan dan mengharap ridha Allah Swt.

¹⁶ <https://belajarislam.com/artikel-baru/muraqabatullah-dan-istiqamah-dalam-kehidupan-muslim/>

4). Memiliki Ilmu dan Profesional,

Islam mengajarkan kepada manusia bahwa apabila ia melakukan suatu pekerjaan haruslah berilmu, karena semua yang dikerjakannya akan berdampak pada apa yang dihasilkan dari pekerjaan itu, Firman Allah Swt surat Al Isra ayat 36 yang artinya :

“dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”

Ayat diatas menjelaskan bahwasanya seseorang yang melakukan pekerjaan haruslah memiliki ilmu karena dengan keilmuan tersebut akan berdampak pada orang lain, dan tentunya kita akan diminta pertanggung jawaban di yaumi akhir nanti. Selanjutnya Allah Swt juga akan meninggikan derajat bagi orang-orang yang berilmu sebagaimana firman Allah Swt surat Surat Al mujadalah ayat 11 yang artinya:

“ Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. ”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt Yakni Allah mengangkat derajat orang yang berilmu diantara kalian dengan kemuliaan di dunia dan pahala di akhirat. Maka barangsiapa yang beriman dan memiliki ilmu maka Allah akan mengangkat derajatnya dengan keimanannya itu dan mengangkat derajatnya dengan ilmunya pula; dan salah satu dari itu adalah Allah mengangkat derajat mereka dalam majelis-majelis.¹⁷ Selain berilmu seseorang yang melakukan pekerjaan haruslah profesional sebagaimana hadits Rasulullah Saw yang artinya:

“ Apabila suatu urusan diserahkan pada yang bukan ahlinya maka tunggulah masa kehancuran” (HR Bukhari)

5). Tabligh.

Tabligh mempunyai arti menyampaikan nilai- nilai islam dalam profesi yang diembannya.¹⁸ Sehingga seorang professional harus menyampaikannya nilai-nilai islam dalam menjalankan profesinya kepada masyarakat. **Tabligh yang disampaikan dengan hikmah, sabar, argumentative dan persuasive akan menumbuhkan hubungan kemanusiaan yang semakin solid dan kuat.**

¹⁷ <https://tafsirweb.com/10765-quran-surat-al-mujadalah-ayat-11.html>

¹⁸ <http://tenggap.blogspot.com/2012/12/etika-profesi-menurut-islam.html>

C. KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Setiap lembaga pendidikan memerlukan pengawas yang bertugas melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan tugas kepengawasannya.
2. Pengawasan merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud agar aktifitas-aktifitas yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik dan lancar, tanpa ada penyimpangan-penyimpangan, apabila ditemukan juga penyimpangan maka memerlukan evaluasi dan perencanaan ulang.
3. Pengawasan dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang tidak baik atau keliru dan mengoreksi yang salah serta membenarkan yang hak. Pengawasan di dalam Islam bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Orang yang mempunyai iman yakin bahwa Allah pasti mengawasi hamba-Nya, maka orang itu akan bertindak hati-hati.
4. Seorang pengawas harus mengedepankan prinsip keprofesionalnya diantaranya: Tauhid, amanah, istiqamah, memiliki ilmu, dan tabliq.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, <https://www.uin-antasari.ac.id/realisasi-tauhid-dalam-kehidupan/>
- Boardman, et al, *Democratic Supervision in Secondary School*, Cambridge, Massachusetts: Houghton Mifflin Company. 1953
- Depag. RI. *Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama*, Jakarta: Depag RI, 2003
- Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama dan Angka Kreditnya*, Jakarta: tp, 1999/2000
- Departemen Agama, *Pedoman Pengembangan Administrasi Supervisi Pendidikan*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2004
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan; Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada 2006
- <http://tenggarp.blogspot.com/2012/12/etika-profesi-menurut-islam.html>
- <https://belajarislam.com/artikel-baru/muraqabatullah-dan-istiqamah-dalam-kehidupan-muslim/>
- <https://tafsirweb.com/10761-quran-surat-al-mujadilah-ayat-7.html>
- <https://tafsirweb.com/10765-quran-surat-al-mujadilah-ayat-11.html>
- <https://tafsirweb.com/4875-quran-surat-al-kahfi-ayat-49.html>
- <https://tafsirweb.com/9823-quran-surat-qaf-ayat-17.html>
- Jamaluddin Idris, *Manajerial dan Manajemen*, Citapustaka Media Perintis, Cet. I, Tahun 2013
- M. Ma'ruf, *Konsep Manajemen Pendidikan Islam dalam Al Qur'an dan Hadits*, Didaktika Religia, Vo. 3, No. 2, 2015
- M. Saekhan Muchith, *Pengembangan Model Manajemen Pembinaan Pengawas Sekolah/Madrasah di Kantor Kemenag Kudus*, Disertasi, Semarang: Manajemen Pendidikan, 2011
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam Di Sekolah* Cet. I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996
- Tim Penulis, *Modul Pembelajaran daring Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* “kegiatan belajar 1, Konsep Dasar Profesi, 2019
- Nana Sudjana: 2006 dalam Akhmad Sudrajat, *Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial*, Jakarta : Musyawarah kerja pengawas, 2009

Syamsul Rijal, *Epistemologi Tauhid Ismail R. Al-Faruqi*, Jurnal MIQOT

Syamsul Rijal, *Metode Falsafat: Alternatif pemetaan realita Kehidupan sosial keagamaan*,

Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 1 No. 1. Th. 2001